

ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP ISU PEMBAGIAN MAKANAN BERGIZI BAGI ANAK SEKOLAH DI DALAM KOLOM KOMENTAR TIKTOK (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)

**Jemima Flora Indah Malau¹, Kartina Siagian², Okki Helena Saragih³,
Yunikan Manik⁴**

jemimamalau284@gmail.com¹, kartinasiajigan277@gmail.com², okkiasaragih@gmail.com³,
nursinamanik@gmail.com⁴

Universitas HKBP Nomensen Medan

ABSTRAK

Penelitian ini membahas penggunaan bahasa dalam komentar pengguna TikTok terhadap program makan gratis yang diluncurkan pemerintah. Fenomena ini menarik karena memperlihatkan bagaimana masyarakat memanfaatkan ruang digital untuk menyuarakan pendapat, kritik, dan empati terhadap kebijakan publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk linguistik, praktik wacana, serta konteks sosial budaya yang muncul dalam komentar warganet di platform TikTok. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough. Data penelitian berupa sepuluh komentar pengguna TikTok yang menanggapi konten video tentang program makan gratis. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu dimensi teks, dimensi praktik wacana, dan dimensi praktik sosial-budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan bersifat nonbaku, emosional, dan ekspresif, mencerminkan gaya komunikasi khas media sosial. Wacana yang muncul mengandung nilai empati, kritik sosial, dan solidaritas terhadap masyarakat kurang mampu. Secara ideologis, komentar-komentar tersebut menggambarkan kesadaran sosial dan keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengawasan kebijakan publik. Dengan demikian, TikTok bukan hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media baru bagi masyarakat dalam menyuarakan kepedulian dan kritik sosial secara terbuka.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Tiktok, Bahasa Gaul, Kebijakan Publik, Solidaritas Sosial

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sosial. Setiap individu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa manusia adalah zoon politicon makhluk yang secara kodrati hidup bermasyarakat dan berhubungan dengan sesamanya. Dalam proses interaksi sosial tersebut, diperlukan adanya kesepahaman agar komunikasi berjalan efektif. Bahasa kemudian hadir sebagai alat utama yang memungkinkan terjadinya pertukaran pikiran dan perasaan antara individu. (Mailani et al., 2022) Bahasa adalah sebuah sarana untuk berkomunikasi. Sendangkan menurut Wibowo (dalam Beta Puspa Sari, 2021) bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Jadi dapat disimpulkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan maksud dan gagasannya, tetapi juga membangun hubungan sosial yang harmonis serta memperkuat ikatan antarsesama.

Seiring perkembangan zaman teknologi yang samakin pesat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dikehidupan sehari-hari. Menurut Andrew E.

Sikula dalam (Ratnawita, 2024) Komunikasi merupakan proses transmisi sebuah informasi, perasaan, dan pemahaman dari individu, sesuatu, atau tempat kepada tempat, sesuatu, atau individu lain. Perpindahan informasi berupa simbol atau lambing juga berubah seiring lahirnya beragam media baru untuk berkomunikasi. Menurut (Alamsyah et al., 2024) Dalam era digital yang semakin berkembang pesat, transformasi media dan dinamika komunikasi telah menjadi sorotan utama dalam disiplin ilmu komunikasi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara kita berinteraksi, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

Media berasal dari bahasa latin yaitu “ medium” yang secara harafiah berarti pengirim atau perantara pesan”. Menurut Ahmad rohani dalam (Fadilah & Kanya, 2023) media merupakan segala sesuatu yang dapat diindera yang berfungsi sebagai alat, sarana untuk proses komunikasi kegiatan belajar mengajar. Sedangkan Hamijaya juga berpendapat dalam (Fadilah & Kanya, 2023), Media merupakan semua bentuk perantara yang dipakai orang penyebar lide, sehingga ide atau gagasan itu sampai pada penerima. Jadi media adalah lat yang digunakan atau perantara untuk menyampaikan pesan.

Media dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk utama, yaitu media tradisional dan media modern. Media modern adalah saluran atau alat komunikasi yang menggunakan teknologi terkini untuk menyampaikan informasi, hiburan, pendidikan, atau interaksi sosial kepada masyarakat. Berbeda dengan media tradisional (seperti koran, radio, atau televisi konvensional), media modern biasanya mengandalkan internet, komputer, dan perangkat digital. Media modern berperan sebagai sarana penyebaran informasi yang lahir dari perkembangan teknologi, mencakup berbagai platform seperti media cetak maupun elektronik.

Indonesia merupakan salah satu negara yang pengguna media sosial terbanyak, Beragam platform media sosial kini banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia, mulai dari LinkedIn, Instagram, dan Line, hingga TikTok yang belakangan ini tengah populer. TikTok Adalah salah satu platform berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna membuat, membagikan, dan menonton konten kreatif berdurasi singkat. Menurut (Affandi & Wijayani, 2022) Tik Tok merupakan sebuah aplikasi yang memberikan efek spesial, menarik dan unik yang bisa digunakan oleh para pengguna aplikasi ini dengan mudah untuk membuat video pendek yang kreatif dan dapat menarik perhatian banyak orang untuk melihat dan menonton video tersebut. Aplikasi ini dikembangkan oleh perusahaan asal Tiongkok, Byte Dance, dan sejak kemunculannya pada tahun 2016, TikTok berhasil menarik perhatian masyarakat global, termasuk di Indonesia. TikTok menurut Prosenjit & Anwesan (2021) adalah sebuah aplikasi turunan dari internet yang berbasis media social dengan memberikan fitur untuk membuat dan membagikan konten berupa video singkat. Dengan pengertian seperti diatas, menurut (SARLI, 2023) banyak para konten creator berlomba-lomba menampilkan kontennya, mulai dari berita artis yang lagi viral, dan berita-berita yang menarik lainnya yang lagi viral. Dengan adanya berita viral tersebut, banyak para netizen beramai-ramai memberikan komentar-komentar yang menyindir dengan bahasa sebebas-bebasnya tanpa ada batas, yang hanya bisa menyakit dan saling senggol. Karakteristik utama TikTok yang menggabungkan hiburan, kreativitas, dan interaksi sosial menjadikannya sebagai ruang publik digital tempat masyarakat mengekspresikan opini, berbagi pengalaman, serta menanggapi isu-isu sosial yang sedang berkembang.

Salah satu isu yang banyak dibicarakan di TikTok belakangan ini adalah program pembagian makanan bergizi bagi anak sekolah yang digagas oleh pemerintah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi dan kesehatan peserta didik, sekaligus mendukung proses belajar yang lebih optimal. Namun, di ruang komentar TikTok,

tanggapan masyarakat terhadap isu ini sangat beragam. Ada yang mendukung penuh kebijakan tersebut karena dinilai membawa manfaat sosial, tetapi ada pula yang mengkritik pelaksanaannya karena dianggap belum merata atau sarat pencitraan. Ragam komentar ini memperlihatkan bagaimana ruang digital menjadi karena munculnya berbagai bentuk wacana, ideologi, dan kepentingan sosial yang berinteraksi satu sama lain.

(MASITO, 2020) Analisis wacana kritis merupakan studi linguistik yang membahas unsur kebahasaan bukan dari luar melainkan dari konteks. Analisis wacana digunakan untuk menganalisis komunikasi yang penuh dengan kesenjangan yakni ada kesenjangan yakni adanya ketidaksetaraan hubungan antarpertisipan, seperti bahasa politik(hubungan antara pemimpinan staf, dosen dan mahasiswa, serta komunikasi yang berkaitan dengan gendre

Habermas (dalam Darma, 2009, hlm. 53) mengemukakan pendapatnya tentang analisis wacana kritis (AWK), bahwa analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Analisis wacana kritis dipakai untuk mengungkapkan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK), fenomena ini menarik untuk dikaji karena mencerminkan cara masyarakat menggunakan bahasa dalam menanggapi kebijakan publik. Analisis ini tidak hanya berfokus pada teks atau komentar yang ditulis pengguna TikTok, tetapi juga pada konteks sosial dan ideologi yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana wacana tentang pembagian makanan bergizi bagi anak sekolah dibangun, dinegosiasikan, dan dipertentangkan di ruang digital TikTok sebagai representasi dari pandangan dan kesadaran sosial masyarakat masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji wacana yang muncul pada kolom komentar TikTok terkait isu pembagian makanan bergizi bagi anak sekolah. Metode kualitatif, menurut (Sugiyono, 2020), merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek pada kondisi yang alamiah. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan observasi, yaitu dengan mengamati, menyalin, serta mengarsipkan komentar-komentar pada konten TikTok yang relevan dengan isu penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, yang menekankan tiga tahapan utama, yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial, sehingga penelitian ini mampu mengungkap bagaimana netizen membangun makna, pandangan, dan ideologi terhadap isu pembagian makanan bergizi melalui bahasa yang mereka gunakan di kolom komentar TikTok.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Data 1: ini lah hal2 yg bikin haru jngn di stop mbg,, perbaiki sistim nya aja,, " - nia sukma jelaskan dengan bagus jangan asal asal

A.Dimensi Teks

Bentuk Linguistik

Secara linguistik, teks ini memperlihatkan ciri bahasa gaul yang emosional dan ekspresif.

Pemilihan kata (*hal2, jngn, mbg*) merupakan bentuk pemendekan kata tidak baku yang umum digunakan di media sosial. Pemilihan leksikal tersebut memperlihatkan identitas penutur sebagai bagian dari kelompok remaja yang akrab dan informal.

Sisi struktur kalimat,

tuturan ini terdiri atas dua bagian: pernyataan emosional *ini lah hal2 yg bikin haru* dan kalimat ajakan *jngn di stop mbg, perbaiki sistim nya aja*. Struktur ini menunjukkan aliran makna yang persuasif — penutur terlebih dahulu mengekspresikan perasaan, lalu memberikan saran dengan nada lembut.

Aspek gaya bahasa

penutur menggunakan gaya tutur emotif dan empatik. Pilihan kata “haru” menonjolkan muatan perasaan positif, sedangkan pengulangan tanda koma “,,,” menjadi penanda jeda emosional yang menggambarkan getar perasaan dan kedekatan batin. Gaya bahasa ini tidak formal, melainkan spontan dan penuh empati, sehingga memperkuat kesan bahwa penutur berbicara dari hati, bukan dari posisi yang lebih tinggi. Dengan demikian, gaya bahasa ini berfungsi membangun hubungan emosional dan solidaritas antara penutur dan penerima.

B. Dimensi Praktik Wacana

1. Produksi Wacana

Teks “ini lah hal2 yg bikin haru jngn di stop mbg,, perbaiki sistim nya aja” merupakan bentuk respon spontan dari pengguna TikTok terhadap sebuah video yang dianggap menyentuh dan mengandung nilai emosional.

Dalam konteks ini, produser utama wacana adalah pembuat video (konten kreator), sedangkan penutur komentar (Nia Sukma) berperan sebagai produser sekunder yang menciptakan makna baru melalui tanggapannya.

Proses produksi wacana di TikTok bersifat cepat, emosional, dan partisipatif, karena pengguna langsung menulis komentar berdasarkan reaksi pribadi tanpa proses penyuntingan panjang. Teks ini lahir dari dorongan empati dan keinginan untuk mendukung kreator agar terus berkarya.

2. Distribusi Wacana

Distribusi wacana terjadi melalui platform TikTok yang bersifat terbuka dan interaktif. Setiap komentar yang diunggah akan langsung terlihat oleh publik, baik oleh kreator maupun pengguna lain.

Sistem algoritma TikTok memungkinkan komentar dengan daya tarik emosional tinggi (seperti yang mengandung kata “haru”) untuk mendapat banyak “suka” atau “balasan”, sehingga komentar tersebut bisa naik ke bagian atas dan menjadi bagian dari wacana publik yang lebih luas.

Dengan demikian, distribusi wacana di TikTok tidak hanya mengandalkan penyebaran video, tetapi juga interaksi antar pengguna di kolom komentar yang memperluas jangkauan makna dan pesan.

3. Konsumsi Wacana

Konsumsi wacana terjadi ketika pengguna lain membaca, menanggapi, atau memberi reaksi terhadap komentar tersebut. Pembaca komentar Nia Sukma dapat merasakan empati dan dukungan emosional yang sama terhadap isi video, sehingga komentar ini berfungsi sebagai wakil perasaan kolektif dari banyak penonton.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Berdasarkan konteks sosial dan budaya, teks “ini lah hal2 yg bikin haru jngn di stop mbg,, perbaiki sistim nya aja” mencerminkan budaya komunikasi remaja di media sosial yang santai, terbuka, dan ekspresif. Bahasa yang digunakan tidak baku dan penuh emosi menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya komunikasi dari formal ke informal serta dari kaku menjadi lebih cair dan akrab.

Dari sisi budaya, tuturan ini memperlihatkan kebiasaan pengguna TikTok untuk mengekspresikan dukungan dan empati secara spontan. Hal ini menggambarkan solidaritas sosial dan semangat positif dalam komunitas digital yang saling menyemangati.

Secara ideologis, wacana ini mencerminkan pandangan bahwa setiap orang berhak berpartisipasi dan memberi pendapat tanpa batasan status sosial atau bahasa formal. Ideologi yang muncul adalah kesetaraan dan kebebasan berekspresi, di mana semua suara dianggap setara di ruang digital.

Sedangkan dari segi relasi kekuasaan, tidak tampak adanya dominasi antara pembuat konten dan penonton. Interaksi bersifat egaliter dan partisipatif, karena audiens dapat langsung memberikan komentar, kritik, atau dukungan. Hubungan ini menandakan pergeseran kekuasaan dari satu arah (produser) menjadi dua arah (produser dan audiens) yang sama-sama membangun makna dalam wacana TikTok.



Data 2: ini juga harusnya utamakan yg daerah pelosok dgn ekonomi yg minus, disana banyak anak2 yg perlu diperhatikan gizinya"

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan bahasa yang sederhana dan tidak baku, tampak dari pemakaian bentuk seperti yg dan anak2. Pilihan kata seperti pelosok, ekonomi yg minus, dan gizi menunjukkan kepekaan sosial penutur terhadap kondisi masyarakat kurang mampu.

Dari sisi struktur kalimat, tuturan ini berbentuk saran dan kritik sosial. Kalimat diawali dengan ungkapan harusnya utamakan yang mengandung makna ajakan moral dan penegasan tanggung jawab terhadap pihak berwenang.

Sedangkan dari aspek gaya bahasa, penutur memakai gaya tutur persuasif dan empatik. Tidak ada unsur emosi berlebihan, melainkan ajakan lembut agar perhatian lebih diberikan pada daerah tertinggal. Gaya bahasa ini memperlihatkan sikap peduli dan rasa kemanusiaan yang tinggi.

B. Dimensi Praktik Wacana

Dari segi produksi wacana, teks ini merupakan komentar spontan di TikTok yang muncul sebagai respon terhadap video berisi kegiatan sosial atau program bantuan. Penutur menciptakan makna baru berupa kritik konstruktif agar perhatian sosial lebih merata.

Pada tahap distribusi, wacana disebarluaskan melalui kolom komentar TikTok yang bersifat publik. Komentar seperti ini mudah menarik simpati karena mengandung nilai kepedulian sosial dan biasanya mendapat dukungan atau balasan dari pengguna lain.

Dalam hal konsumsi wacana, audiens membaca komentar ini dan ikut membangun kesadaran bersama tentang pentingnya pemerataan bantuan, terutama bagi anak-anak di

pelosok. Dengan demikian, komentar ini berfungsi sebagai suara moral kolektif masyarakat digital.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Secara sosiokultural, teks ini mencerminkan konteks sosial masyarakat Indonesia yang masih menghadapi kesenjangan ekonomi antara daerah perkotaan dan pelosok. Tuturan ini menunjukkan nilai kepedulian sosial dan empati yang menjadi bagian dari budaya gotong royong bangsa Indonesia.

Dari sisi ideologis, wacana ini membawa pesan tentang keadilan sosial dan hak anak-anak untuk mendapatkan gizi yang layak. Penutur menegaskan pentingnya perhatian bagi kelompok rentan yang sering terabaikan.

Sementara dalam relasi kekuasaan, komentar ini menunjukkan posisi egaliter antara masyarakat dan pemerintah. Melalui TikTok, masyarakat dapat secara langsung menyuarakan kritik dan harapan tanpa perantara, menandakan adanya pergeseran kekuasaan ke arah partisipasi publik dalam ruang digital.



Data 3. "Yang penting jangan sampai basi apalagi Sampai bikin keracunan siswa"

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan struktur kalimat peringatan atau anjuran dengan bentuk bahasa yang sederhana dan langsung. Pilihan kata basi dan keracunan siswa menandakan fokus penutur pada aspek kualitas dan keamanan makanan. Kalimat ini tidak menggunakan bentuk baku atau kompleks, tetapi mudah dipahami dan efektif dalam menyampaikan pesan.

Dari sisi struktur kalimat, penutur memakai pola penegasan bersyarat — dimulai dari hal umum (jangan sampai basi) menuju konsekuensi yang lebih serius (apalagi sampai bikin keracunan siswa). Struktur ini memperkuat pesan moral bahwa kesalahan kecil bisa berdampak besar.

Dari gaya bahasa, tuturan ini bersifat imperatif lembut dan preventif. Penutur tidak memerintah secara keras, tetapi memberi peringatan dengan nada peduli dan tanggung jawab sosial, terutama terhadap kesehatan siswa.

B. Dimensi Praktik Wacana

Pada aspek produksi wacana, teks ini muncul sebagai komentar spontan di TikTok terhadap video yang kemungkinan menampilkan kegiatan pembagian makanan di sekolah atau bantuan sosial. Komentar ini lahir dari keprihatinan dan kepedulian penutur terhadap keselamatan anak-anak.

Dalam hal distribusi, wacana ini disebarluaskan melalui kolom komentar yang bersifat terbuka. Karena mengandung pesan moral dan sosial, komentar seperti ini mudah diterima, dibagikan, dan mendapat dukungan dari pengguna lain yang memiliki kepedulian serupa.

Pada konsumsi wacana, audiens memahami komentar ini sebagai bentuk peringatan sosial dan moral agar kegiatan yang menyangkut anak-anak dilakukan dengan tanggung

jawab. Respon ini dapat menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga mutu makanan untuk siswa.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Berdasarkan konteks sosial dan budaya, teks ini mencerminkan nilai kepedulian sosial dan tanggung jawab bersama terhadap kesehatan anak-anak. Dalam budaya masyarakat Indonesia, anak dianggap kelompok yang perlu dilindungi, sehingga tuturan ini menggambarkan nilai empati dan perlindungan sosial.

Secara ideologis, wacana ini menegaskan pentingnya tanggung jawab moral dan profesionalitas dalam kegiatan sosial, terutama yang melibatkan anak. Ideologi yang tampak adalah kesejahteraan dan keselamatan publik di atas kepentingan pribadi atau formalitas kegiatan.

Dari sisi relasi kekuasaan, wacana ini menunjukkan kontrol sosial dari masyarakat terhadap pelaksana kegiatan. Melalui platform digital seperti TikTok, masyarakat memiliki ruang untuk menyampaikan kritik dan pengawasan publik secara langsung, menandakan adanya keseimbangan baru antara warga dan pihak berwenang.



Data 4: aku gk mau mbg nanti masuk rumah sakit

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan bahasa lisan nonbaku khas media sosial, tampak dari bentuk *aku gk mau mbg*, dengan kata *gk* sebagai bentuk tidak baku dari “tidak” dan *mbg* sebagai sapaan akrab “mbak”. Pemilihan kata ini menunjukkan kedekatan hubungan antara penutur dan penerima pesan, serta gaya komunikasi yang santai dan emosional.

Dari sisi struktur kalimat, tuturan ini berbentuk larangan atau ungkapan kekhawatiran, dengan dua bagian makna: *aku gk mau mbg* sebagai ekspresi penolakan emosional, dan *nanti masuk rumah sakit* sebagai alasan logis yang memperkuat kekhawatiran. Struktur ini menegaskan rasa peduli dan perhatian terhadap kondisi orang lain.

Secara gaya bahasa, penutur menggunakan gaya emosional dan protektif. Nada tutur yang muncul adalah kekhawatiran dan kasih sayang. Gaya bahasa seperti ini berfungsi membangun hubungan emosional yang hangat dan menunjukkan rasa empati yang tinggi.

B. Dimensi Praktik Wacana

Pada aspek produksi wacana, teks ini merupakan komentar spontan di TikTok yang muncul sebagai reaksi terhadap video yang mungkin memperlihatkan seseorang (disebut “mbg”) melakukan sesuatu yang berisiko terhadap kesehatan. Penutur menciptakan makna baru berupa peringatan penuh perhatian.

Dari sisi distribusi, komentar ini tersebar melalui kolom komentar TikTok yang terbuka untuk umum. Komentar bernada emosional seperti ini mudah menarik simpati pengguna lain, karena mengandung pesan empati dan kepedulian pribadi.

Dalam hal konsumsi wacana, audiens membaca komentar ini dan merasakan kehangatan serta perhatian penutur terhadap orang lain. Komentar ini berfungsi sebagai representasi kepedulian kolektif masyarakat digital yang saling menjaga dalam komunitas daring.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Berdasarkan konteks sosial dan budaya, teks ini mencerminkan nilai empati dan solidaritas sosial yang masih kuat di masyarakat, meskipun disampaikan melalui media digital. Bahasa yang santai tidak mengurangi makna perhatian, justru memperlihatkan budaya komunikasi akrab dan emosional khas masyarakat Indonesia.

Secara ideologis, wacana ini menunjukkan ideologi kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama, terutama dalam konteks menjaga kesehatan. Nilai yang ditekankan adalah pentingnya memperhatikan keselamatan dan kesejahteraan individu di tengah interaksi sosial.

Dari sisi relasi kekuasaan, wacana ini bersifat egaliter, karena tidak ada dominasi atau otoritas. Penutur dan penerima berinteraksi setara sebagai teman atau rekan sebaya. Hal ini menandakan bentuk hubungan sosial di media digital yang setara, spontan, dan penuh empati.



Data 5: liat deh makananya ada ulatnya, busuk itu disajikan kasihan anjay generasi kedepanya

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan bahasa lisan nonbaku dan ekspresif, tampak dari bentuk kata seperti liat deh, anjay, dan struktur kalimat pendek-pendek tanpa tanda baca formal. Pemakaian dixi seperti ulatnya dan busuk menunjukkan reaksi emosional yang kuat terhadap sesuatu yang dianggap menjijikkan atau tidak layak.

Dari sisi struktur kalimat, tuturan ini berupa komentar deskriptif sekaligus kritik spontan. Bagian pertama liat deh makananya ada ulatnya menyampaikan observasi, sementara bagian busuk itu disajikan kasihan anjay generasi kedepanya berfungsi sebagai penilaian moral dan ekspresi kekesalan. Struktur ini memperlihatkan perpaduan antara informasi dan emosi, khas gaya komunikasi di media sosial.

Secara gaya bahasa, penutur memakai gaya emosional, hiperbolis, dan evaluatif. Kata seru anjay menjadi penanda keterkejutan sekaligus bentuk penekanan terhadap kejadian yang dianggap tidak pantas. Gaya seperti ini berfungsi menarik perhatian audiens dan menegaskan sikap moral penutur terhadap masalah yang dikritik.

B. Dimensi Praktik Wacana

Dalam aspek produksi wacana, teks ini muncul sebagai komentar spontan di TikTok, kemungkinan merespons video yang menampilkan makanan bantuan atau konsumsi publik yang tidak layak saji. Penutur menciptakan makna baru berupa kritik sosial dan moral terhadap kelalaian pihak penyaji atau penyelenggara kegiatan.

Dari sisi distribusi, wacana ini menyebar di ruang komentar TikTok yang bersifat publik. Ungkapan yang emosional dan tegas seperti ini mudah menarik perhatian, memicu tanggapan, dan dapat memperluas diskusi mengenai isu kebersihan dan tanggung jawab sosial.

Dalam konsumsi wacana, audiens membaca komentar tersebut sebagai bentuk kritik tajam namun jujur dari masyarakat. Komentar ini dapat membangun kesadaran bersama bahwa kelalaian dalam penyediaan makanan berdampak pada kesehatan dan masa depan generasi muda.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Secara sosiokultural, teks ini mencerminkan budaya kritik sosial masyarakat digital yang berani mengungkapkan ketidakpuasan terhadap pelayanan publik. Penggunaan bahasa gaul seperti anjay memperlihatkan karakter komunikasi generasi muda yang spontan, jujur, namun tetap peduli terhadap isu sosial.

Dari sisi ideologis, wacana ini menunjukkan ideologi tanggung jawab dan kesadaran moral terhadap kualitas hidup dan kesehatan masyarakat, terutama anak-anak atau generasi penerus bangsa. Kritik ini menegaskan pentingnya integritas dalam kegiatan sosial dan pelayanan publik.

Sementara dari relasi kekuasaan, wacana ini memperlihatkan pergeseran kekuasaan dari otoritas ke masyarakat digital. Melalui media sosial, publik dapat menilai, mengkritik, dan menuntut tanggung jawab secara terbuka. Hubungan antara warga dan pihak penyelenggara menjadi lebih egaliter dan transparan.



Data 6: " sekelas presiden programnya kek gitu ya allah karim"

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan bahasa nonbaku dan ekspresif, khas komunikasi media sosial. Pemakaian kata kek (bentuk gaul dari “seperti”) dan seruan religius ya allah karim menunjukkan emosi spontan dan keheranan penutur. Kalimatnya pendek dan tidak mengikuti struktur formal, tetapi mengandung makna kritik yang kuat.

Dari sisi struktur kalimat, tuturan ini terdiri atas dua bagian: sekelas presiden programnya kek gitu yang mengekspresikan kekecewaan atau sindiran, dan ya allah karim sebagai bentuk pelampiasan emosional sekaligus doa reflektif. Struktur ini memperlihatkan kontras antara harapan dan kenyataan, yang menjadi inti kritik penutur.

Dari gaya bahasa, penutur menggunakan gaya sarkastik dan emosional. Ungkapan sekelas presiden menonjolkan ironi, yaitu ketidaksesuaian antara jabatan tinggi dan hasil kerja yang dianggap tidak memuaskan. Gaya ini berfungsi untuk menyindir sekaligus menggugah kesadaran sosial audiens tentang ketidaksesuaian standar kepemimpinan.

B. Dimensi Praktik Wacana

Dari aspek produksi wacana, teks ini muncul sebagai komentar spontan di TikTok, kemungkinan menanggapi video yang menampilkan kebijakan, program sosial, atau kegiatan pemerintah. Penutur memproduksi wacana berupa kritik sosial yang berangkat dari rasa kecewa terhadap kinerja pemimpin.

Dari sisi distribusi, wacana ini tersebar melalui kolom komentar TikTok yang bersifat publik dan interaktif. Kalimat bernada kritik tajam seperti ini mudah mendapat perhatian karena mencerminkan pandangan masyarakat terhadap isu politik dan pemerintahan.

Dalam konsumsi wacana, audiens menafsirkan komentar ini sebagai suara kritik masyarakat terhadap otoritas tertinggi, yaitu presiden. Reaksi bisa beragam sebagian mungkin mendukung karena merasa senada, sebagian lain bisa menolak. Namun secara umum, komentar ini menumbuhkan diskusi publik dan kesadaran politik di ruang digital.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Secara sosiokultural, teks ini mencerminkan budaya kritik terbuka di media sosial, di mana masyarakat tidak lagi takut menyampaikan ketidakpuasan terhadap pemimpin. Hal ini menunjukkan adanya kebebasan berekspresi dan keterlibatan politik masyarakat digital.

Dari sisi ideologis, wacana ini membawa ideologi akuntabilitas dan keadilan sosial, di mana rakyat menuntut pemimpin agar bekerja sesuai tanggung jawab dan tidak mengecewakan. Ungkapan religius ya allah karim juga menunjukkan nilai spiritual masyarakat Indonesia yang selalu mengaitkan persoalan sosial dengan moralitas dan keimanan.

Sedangkan dari relasi kekuasaan, wacana ini memperlihatkan pergeseran kekuasaan dari satu arah ke dua arah. Masyarakat kini bisa mengawasi dan mengkritik pemerintah secara langsung melalui media digital. Relasi ini menjadi lebih egaliter, menandakan meningkatnya kesadaran sosial dan partisipasi politik warga di ruang publik digital.



DATA 7: *kata mamah aku ya orng keracunan makan mbg karna dapurnya yg ga sehat yang lain lah ini mata bunda aku ya jangan terlalu percaya aku cuma memberi tahu.”*

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini memakai bahasa lisan nonbaku khas media sosial, terlihat dari penggunaan kata seperti mamah, mbg, yg, dan lah. Struktur kalimatnya tidak teratur dan banyak elipsis (penghilangan kata), menunjukkan spontanitas khas percakapan daring.

Dari struktur kalimat, tuturan ini berisi dua bagian utama:

- kata mamah aku ya orng keracunan makan mbg karna dapurnya yg ga sehat menyampaikan informasi atau gosip berdasarkan sumber orang lain (mamah).
- yang lain lah ini mata bunda aku ya jangan terlalu percaya aku cuma memberi tahu menegaskan klarifikasi dan kehati-hatian agar orang lain tidak langsung percaya.

Secara gaya bahasa, penutur menggunakan gaya informal dan berhati-hati. Ada campuran antara gaya laporan (kata mamah aku...) dan peringatan (jangan terlalu percaya). Gaya ini menunjukkan sikap penutur yang ingin menyampaikan kabar, tetapi tetap menjaga etika komunikasi agar tidak disalahartikan sebagai fitnah.

B. Dimensi Praktik Wacana

Dari aspek produksi wacana, teks ini muncul sebagai komentar spontan di TikTok, kemungkinan menanggapi video terkait makanan atau kebersihan dapur seseorang (disebut “mbg”). Penutur memproduksi wacana berbentuk laporan informal yang disertai peringatan moral agar tidak langsung menuduh.

Dari sisi distribusi, wacana ini tersebar di kolom komentar publik dan dapat dengan cepat memicu diskusi. Informasi seperti ini mudah viral karena bersifat sensasional (membahas keracunan) namun dibungkus dengan nada “hanya memberi tahu”.

Dalam konsumsi wacana, audiens dapat menafsirkan teks ini sebagai bentuk kepedulian dan kehati-hatian terhadap isu kesehatan, tetapi juga bisa membacanya sebagai gosip digital yang perlu diverifikasi. Hal ini menggambarkan cara masyarakat mengelola informasi di media sosial antara percaya dan skeptis.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Secara sosiokultural, teks ini mencerminkan budaya tutur masyarakat Indonesia yang akrab dengan cerita turun-temurun (“kata mamah aku...”) dan kecenderungan untuk menyebarkan informasi dengan niat baik, meski belum tentu valid. Ini menggambarkan budaya komunikasi lisan yang kini berpindah ke ruang digital.

Dari aspek ideologis, wacana ini menunjukkan ideologi moral dan kehati-hatian. Penutur berusaha menjaga tanggung jawab sosial dengan menambahkan peringatan “jangan terlalu percaya, aku cuma memberi tahu”, yang menandakan adanya kesadaran etis dalam penyebaran informasi di media daring.

Sedangkan dari relasi kekuasaan, wacana ini memperlihatkan posisi warga biasa yang ikut berpartisipasi dalam kontrol sosial digital. Masyarakat merasa memiliki hak untuk memperingatkan sesama, tanpa harus memiliki otoritas formal. Ini menunjukkan pergeseran kekuasaan komunikasi dari lembaga resmi ke warga net yang saling mengawasi melalui media sosial.



DATA 8: “*setuju ngga sih klo program mkn gratis d stop, ganti ajh dengan menggratiskan buku LKS dan bantuan PIP yg merata soalnya d kampungku ngga semua anak dpt program PIP.*”

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan bahasa tidak baku dan lisan khas media sosial, tampak dari pemendekan kata seperti ngga, ajh, d, dan klo. Bahasa ini menandakan gaya komunikasi santai dan inklusif.

Dari struktur kalimat, teks berbentuk pertanyaan retoris yang diikuti usulan solusi. Bagian pertama (setuju ngga sih klo program mkn gratis d stop) menandakan ajakan berdiskusi, sedangkan bagian kedua (ganti ajh dengan menggratiskan buku LKS dan bantuan PIP yg merata...) menunjukkan pandangan alternatif yang logis dan kritis.

Secara gaya bahasa, penutur memakai gaya argumentatif dan persuasif. Penggunaan kata “soalnya” menunjukkan alasan pribadi yang memperkuat pendapat.

Gaya ini memperlihatkan kesadaran sosial dan empati terhadap ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

B. Dimensi Praktik Wacana

Dari aspek produksi wacana, teks ini muncul sebagai komentar reflektif di TikTok, yang lahir dari pengamatan sosial penutur terhadap ketidakmerataan bantuan pendidikan (PIP). Penutur bukan hanya bereaksi emosional, tetapi juga menghasilkan opini kritis terhadap kebijakan pemerintah.

Dalam distribusi wacana, komentar ini menyebar melalui kolom komentar TikTok yang memungkinkan partisipasi publik luas. Karena isinya menyentuh isu sosial dan pendidikan, komentar seperti ini berpotensi mendapat banyak tanggapan, terutama dari masyarakat yang merasakan hal serupa.

Pada tahap konsumsi wacana, audiens menafsirkan teks ini sebagai bentuk kritik sosial yang konstruktif. Pembaca bisa merasa setuju, ikut berdiskusi, atau bahkan memperluas isu tersebut. Komentar ini berperan dalam membentuk opini publik di ruang digital.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Berdasarkan konteks sosial dan budaya, teks ini mencerminkan kepedulian masyarakat terhadap pemerataan bantuan pendidikan. Penggunaan bahasa santai menunjukkan bagaimana masyarakat akar rumput mengekspresikan kritik dengan cara sederhana namun bermakna.

Secara ideologis, wacana ini menonjolkan ideologi keadilan sosial dan pemerataan pendidikan. Penutur menolak program yang dianggap tidak tepat sasaran dan mengusulkan kebijakan yang lebih bermanfaat bagi masyarakat kecil.

Dari sisi relasi kekuasaan, teks ini memperlihatkan pergeseran suara rakyat ke ruang digital. Masyarakat biasa kini bisa menyuarakan pendapat dan kritik terhadap kebijakan negara tanpa harus melalui jalur formal. Relasi antara pemerintah dan warga menjadi lebih dialogis dan partisipatif, di mana warganet ikut mengontrol dan mengevaluasi kebijakan publik melalui media sosial.



DATA 9: “Kebijakannya udah oke cuma perlu perbaikan di teknis lapangannya biar hal-hal yg ga diinginkan ga terjadi lg.”

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan bahasa semi-formal dengan bentuk lisan khas media sosial. Pemendekan seperti udah, yg, dan lg menunjukkan gaya bahasa tidak baku, namun tetap komunikatif. Penggunaan kata kebijakannya udah oke memperlihatkan penilaian positif yang disampaikan secara santai.

Dari struktur kalimat, tuturan ini terdiri dari dua bagian: pernyataan apresiatif (kebijakannya udah oke) dan saran perbaikan (cuma perlu perbaikan di teknis lapangannya...). Struktur ini menunjukkan keseimbangan antara puji dan kritik.

membangun, menandakan bahwa penutur tidak menolak kebijakan, tetapi ingin perbaikan implementasi di lapangan.

Dari sisi gaya bahasa, penutur memakai gaya persuasif dan rasional. Tidak ada emosi berlebihan, tetapi nada yang konstruktif dan solutif. Gaya ini memperlihatkan sikap kritis dan bijak, menggambarkan pengguna media sosial yang aktif berpikir logis dan peduli terhadap efektivitas kebijakan publik.

B. Dimensi Praktik Wacana

Dalam produksi wacana, teks ini merupakan komentar reflektif yang muncul sebagai tanggapan terhadap video atau unggahan TikTok mengenai pelaksanaan program tertentu. Penutur berperan sebagai warga yang memberikan evaluasi dan saran realistik atas kebijakan pemerintah.

Pada aspek distribusi wacana, komentar ini disebarluaskan melalui platform TikTok yang bersifat interaktif. Dengan gaya santai dan isi yang logis, komentar semacam ini mudah diterima dan dapat menjadi bagian dari diskusi publik yang lebih luas tentang efektivitas pelaksanaan kebijakan.

Sedangkan dari konsumsi wacana, audiens menanggapi komentar ini sebagai bentuk kritik positif dan membangun. Pembaca dapat menyetujui, mendukung, atau menambahkan pendapat mereka sendiri, sehingga terbentuk ruang diskusi yang sehat di media sosial.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Berdasarkan konteks sosial dan budaya, teks ini mencerminkan budaya komunikasi masyarakat digital yang semakin kritis namun sopan. Kritik disampaikan dengan bahasa santai, tetapi tetap menunjukkan tanggung jawab sosial dan kesadaran terhadap pentingnya perbaikan sistem.

Secara ideologis, wacana ini membawa ideologi partisipatif dan rasionalitas publik. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga berperan sebagai pengawas dan pemberi masukan terhadap pelaksanaannya.

Dari sisi relasi kekuasaan, komentar ini memperlihatkan hubungan yang egaliter antara warga dan pemerintah. Warganet berani menyuarakan pendapat tanpa rasa takut, sementara platform digital menjadi sarana baru untuk menyalurkan aspirasi masyarakat secara terbuka dan transparan.



Data 10 : ("udahlah mbg ini buat orang orang pelosok aja soalnya yg di kota banyak mau pada bilang gakenak katanya mending duit nya jaa herannn")

A. Dimensi Teks

Secara linguistik, teks ini menggunakan bahasa lisan nonbaku khas media sosial, dengan bentuk seperti udahlah, mbg, yg, gakenak, dan herannn. Pilihan kata tersebut

menunjukkan gaya komunikasi santai, spontan, dan emosional. Penggunaan kata seru herann dengan penambahan huruf "n" menandakan ekspresi kekesalan atau keheranan yang kuat.

Dari struktur kalimat, teks ini terdiri dari beberapa klausa yang berurutan tanpa tanda baca formal:

- udahlah mbg ini buat orang-orang pelosok aja (pernyataan pendapat dan saran),
- soalnya yg di kota banyak mau pada bilang gakenak katanya mending duitnya aja (alasan atau pbenaran).

Struktur ini menegaskan sikap penutur yang menyarankan agar program ditujukan kepada pihak yang lebih membutuhkan (daerah pelosok), dengan alasan bahwa masyarakat kota cenderung tidak menghargainya.

Secara gaya bahasa, penutur menggunakan gaya argumentatif dan emosional. Ada kombinasi antara kritik sosial dan nada kesal, yang memperlihatkan kepekaan terhadap ketimpangan sosial. Gaya ini memperkuat posisi penutur sebagai warga yang ingin keadilan dalam penerapan program.

B. Dimensi Praktik Wacana

Dari sisi produksi wacana, teks ini muncul sebagai komentar spontan di TikTok terhadap video yang mungkin menampilkan program bantuan pangan atau makan gratis. Penutur menyuarakan pandangan pribadi yang berorientasi sosial, menilai bahwa kebijakan sebaiknya diprioritaskan bagi masyarakat pelosok yang lebih membutuhkan.

Dalam distribusi wacana, komentar ini tersebar melalui kolom komentar TikTok yang terbuka dan interaktif. Komentar seperti ini sering mendapat perhatian karena mengandung opini yang mewakili sebagian besar masyarakat yang merasa tidak adil dengan distribusi bantuan pemerintah.

Pada tahap konsumsi wacana, audiens menafsirkan teks ini sebagai bentuk kritik sosial berbasis empati. Pembaca lain dapat setuju atau menambahkan pengalaman pribadi mereka tentang ketimpangan program pemerintah. Dengan begitu, komentar ini ikut memperkuat diskursus publik tentang keadilan sosial.

C. Dimensi Praktik Sosial-Budaya

Berdasarkan konteks sosial dan budaya, teks ini mencerminkan nilai kepedulian sosial dan keadilan dalam masyarakat. Penutur menunjukkan kesadaran sosial bahwa bantuan seharusnya tepat sasaran, terutama kepada warga miskin di daerah pelosok.

Secara ideologis, wacana ini membawa ideologi pemerataan dan keadilan sosial. Penutur menolak perilaku masyarakat kota yang dianggap tidak menghargai bantuan, sekaligus menegaskan bahwa kelompok ekonomi lemah lebih layak mendapatkan perhatian.

Dari sisi relasi kekuasaan, wacana ini menunjukkan bahwa masyarakat kini berani menyuarakan kritik terhadap kebijakan negara secara terbuka di ruang digital. Relasi antara warga dan pemerintah menjadi lebih dialogis dan partisipatif, di mana suara masyarakat kecil ikut berperan dalam menilai keadilan kebijakan publik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh data komentar TikTok mengenai program makan gratis, dapat disimpulkan bahwa wacana yang muncul memperlihatkan beragam tanggapan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah. Komentar-komentar tersebut menunjukkan adanya emosi, empati, perhatian, dan kritik sosial yang disampaikan dengan bahasa santai khas media sosial. Pemakaian kata tidak baku dan gaya tutur gaul menunjukkan bentuk komunikasi yang bebas, jujur, dan spontan sesuai dengan karakter masyarakat digital saat ini.

Dari sepuluh data yang dianalisis, sebanyak 40% komentar berisi ungkapan emosi dan empati sosial, 30% menunjukkan kritik terhadap kebijakan, 20% menggunakan sindiran dan humor, serta 10% memberikan dukungan positif. Hal ini menandakan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan TikTok sebagai hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk menyampaikan pandangan, kritik, dan aspirasi sosial. Cara berkomentar yang santai tidak mengurangi makna pesan yang disampaikan, justru memperlihatkan kedekatan dan kejujuran masyarakat dalam berekspresi.

Secara keseluruhan, wacana dalam kolom komentar TikTok mencerminkan nilai solidaritas, empati, dan kesadaran sosial yang tinggi. Masyarakat digital mampu memanfaatkan media sosial sebagai ruang partisipasi publik untuk menyuarakan pendapat secara terbuka dan setara. Dengan demikian, TikTok bukan hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang baru bagi masyarakat untuk membangun kesadaran kritis, mengawasi kebijakan, dan memperkuat hubungan sosial melalui bahasa yang sederhana namun bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, D., & Wijayani. (2022). Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting Social Media as Self Existence in Students Using Tiktok Applications Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting. 2, 300–311. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v2i3.2108>
- Alamsyah, I. L., Aulya, N., & Satriya, S. H. (2024). Media Transformation and Communication Dynamics in the Digital Age: Challenges and Opportunities for Communication Science. Scienccce Journal Research Student, 1(3), 168–181.
- Beta Puspa Sari. (2015). Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015. 171–176.
- Fadilah, A., & Kanya, N. A. (2023). Pengertian Media , Tujuan , Fungsi , Manfaat dan Urgensi Media Pembelajaran. 1(2).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. Kampret Journal, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- MASITOH. (2020). PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA. Jurnal Elsa, 18.
- Ratnawita, Tomo Tomtomo, Nani Nurani muksin, S. G. (2024). PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- SARLI, S. (2023). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme Netizen Di Media Sosial Tiktok. KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan, 3(1), 84–92. <https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i1.2191>
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Affandi, D., & Wijayani. (2022). Social Media as Self Existence in Students Using TikTok Applications. Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 2(3), 300–311. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v2i3.2108>
- Aminuddin. (2019). Bahasa, Wacana, dan Makna dalam Komunikasi Digital. Jurnal Bahasa & Media, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.24036/jbm.v7i1.1123>
- Fitriani, S. (2023). Bahasa Gaul Netizen sebagai Bentuk Identitas Digital. Jurnal Linguistik Indonesia, 41(2), 77–90. <https://doi.org/10.26499/li.v41i2.5234>
- Aminuddin. (2019). Bahasa, Wacana, dan Makna dalam Komunikasi Digital. Jurnal Bahasa & Media, 7(1), 12–25. <https://doi.org/10.24036/jbm.v7i1.1123>
- Yusup, U. (2022). Etika Penggunaan Bahasa di Media Sosial. Jurnal Etika Komunikasi,